

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi tahun 1998 merupakan sebuah momentum penanda berakhirnya suatu Rezim Orde Baru. Sang sepuh jendral otoriter harus dipaksa istirahat oleh desakkan mahasiswa yang telah melakukan aksi demo sehari-hari di kawasan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada pertengahan Mei 1998. Turunnya Soeharto dari tahta kepresidenan pada Mei duapuluh tahun yang lalu, tidak benar-benar juga dengan lengsernya ideologi warisan Orde Baru. Keberhasilan memimpin 32 tahun dengan berbagai produk propagandanya telah dan/atau masih tertanam dibenak masyarakat kita hingga hari ini, khususnya mereka yang lahir dan dibesarkan pada masa itu. Beberapa produk ideologinya yang dapat dengan jelas kita rasakan sampai hari ini, mulai dari program domestikmasal seperti Keluarga Berencana (KB) sampai TAP MPRS Nomor 25 tahun 1966 tentang pelarangan ideologi komunisme yang masih menjadi polemik bagi sejarah kelam Indonesia.

Penyerangan Kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta pada tanggal 23 Mei 2016 kemarin yang dilakukan oleh berbagai kalangan ormas karena diduga sebagai acara untuk membangkitkan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dari laman *republika.co.id*, menurut salah satu aktivis LBH Jakarta Alghifarri Aqsa, “rekayasa isu kebangkitan komunis dapat menimbulkan keresahan di masyarakat dan sukses mengalihkan isu penting seperti

korupsi dan ketidakadilan sosial saat ini.” Masyarakat yang masih fobia terhadap isu komunis mudah terpengaruh, yang kemudian menjadi saling curiga dan takut, imbuh Alghifarri ¹. Lalu pada tahun berikutnya Kantor LBH Jakarta kembali diserang oleh massa dari berbagai organisasi masyarakat. Acara yang digelar pada Minggu 17 September 2017 merupakan acara Seni AsikAsikAksi yang diisi oleh para aktivis, seniman dan korban penyintas tragedi 1965. Dalih penyerangan dalam acara tersebut tetap sama dari tahun sebelumnya yaitu ketakutan akan isu bangkitnya kembali PKI. Kurangnya anggota kepolisian yang berjaga dan tidak ada pemasangan barikade dalam insiden penyerangan tersebut membuat pihak aparat kepolisian terkesan ikut membiarkan massa yang demo dan berujung merusak fasilitas Kantor LBH Jakarta. Sehingga dalam hal ini aparat kepolisian telah memperlihatkan watak aslinya yakni militeristik dan anti demokrasi ².

Pemberitaan-pemberitaan mengenai penyerangan dan pembubaran acara diskusi oleh massa dan aparat kepolisian sebelumnya juga terjadi di berbagai daerah. Seperti, pembubaran acara LadyFast pada 2 April 2016 oleh anggota kepolisian dan organisasi massa yang mengatasnamakan Islam juga terjadi di ruang komunitas seni Survive Garage, Bantul, Yogyakarta yang dituding sebagai acara pendukung LGBT dan komunis. Desas-desus akan adanya pembubaran oleh aparat kepolisian dan kelompok masyarakat juga terjadi pada acara ASEAN Literary Festival (ALF) 2016

¹ Dikutip dari sumber: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/05/23/o7mbg0365-lbh-ada-rekayasa-di-balik-berkembangnya-isu-komunis>, diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 02.23 wib.

² Dikutip dari sumber: <http://www.ylbhi.or.id/2017/09/darurat-demokrasi-penyerangan-terhadap-ylbhi-lbh-jakarta-ancaman-serius-bagi-demokrasi-di-indonesia-wahana-lingkungan-hidup-indonesia/>, diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 02.30 wib

yang berlangsung pada 5 hingga 8 Mei karena adanya beberapa program diskusi yang membicarakan Persitiwa 65, LGBT, dan Papua. Pembubaran “Sekolah Marx” di Kampus Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung oleh Front Pembela Islam juga terjadi pada 10 Mei 2016 dan disinyalir sebagai penyebaran paham komunisme. Serta masih banyak lagi beberapa penyerangan dan pembubaran acara lainnya yang terjadi di berbagai daerah khususnya diskusi atau pameran tentang masalah-masalah Hak Asasi Manusia.

Instruksi mantan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo pada September tahun lalu, mengenai diwajibkannya menonton film kontroversi propaganda Orde Baru yaitu Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI bagi seluruh jajaran TNI dan pemutaran wajib kembali film tersebut bagi siswa-siswi SD sampai SMA menuai berbagai respon. Bahkan wacana tentang pendaurulangan film G30S/PKI dari Presiden Joko Widodo agar sesuai dengan generasi milenial, juga menimbulkan polemik di masyarakat. Ketika pemutaran film G30S/PKI itu akan dilakukan, maka sebaiknya film lain terkait sejarah 1965 pun jangan dilarang³. Seperti tentang bagaimana penemuan-penemuan fakta baru sejarah peristiwa yang terjadi pada malam pergantian akhir September menuju Oktober tahun 1965 dalam film “Senyap” dan “Jagal” yang disutradarai Joshua Oppenheimer dengan film versi sejarah propaganda Orde Baru. Dengan begitu, masyarakat dapat memilah dan memilih mana yang benar dan salah. Sebab jika hanya merujuk satu fakta sejarah saja permasalahan-permasalahan seperti

³ Dikutip dari sumber <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170920134402-20-242943/kontras-kritik-instruksi-jenderal-gatot-soal-film-g30s-pki> diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 02.37 wib

sebelumnya akan tetap selalu ada, berputar dan menjadi polemik yang tidak pernah selesai-selesai. Banyak sekali kritikan dari berbagai kalangan tentang persoalan dan permasalahan terhadap ketakutan ‘hantu komunis’ yang terjadi dalam pemberitaan-pemberitaan tersebut. baik dari aktivis kemanusiaan, kalangan budayawan, para akademisi dengan berbagai literatur hasil penelitiannya sampai seniman dengan berbagai karya, salah satunya lagu.

Selain menjadi sarana hiburan, lagu juga dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan (pesan) kritikan atau realitas yang digambarkan. Lagu sebagai media dalam menyampaikan pesan protes atau kritik, bukan menjadi suatu barang baru. Di Amerika pertengahan 60an lagu sebagai media kritik mulai populer, seperti Bob Dylan dan Joan Baez yang menyampaikan protes mereka tentang Perang Vietnam lewat media lagu. Nama seperti Rhoma Irama, Iwan Fals sampai Slank menjadikan lagu protes mereka sebagai media kritik untuk penguasa Orde Baru pada masa itu. Lagu merupakan ekspresi dari seorang pencipta lagu dalam melihat lingkungan disekitarnya. Sebab sebuah lagu bisa disebut salah satu bentuk media komunikasi karena mengandung ide atau gagasan yang disampaikan oleh pencipta lagu (komunikator) dengan media lirik dan musik, dan peran pendengar disini diibaratkan sebagai komunikan (Alfian, 2017:1).

Komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2000:68) merupakan suatu transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-

kata, figur, grafik dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 835) lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Dalam menyampaikan protes atau kritikan, lagu bisa disampaikan dengan melalui lirik atau bahkan bunyi-bunyi instrumen. Kebanyakan lagu yang mengandung protes atau kritikan selalu menggunakan lirik sebagai alat penting untuk menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikasikan), sebab lirik mudah untuk dimengerti pendengar daripada bunyi-bunyi instrumen. Pentingnya lirik sebagai pesan dalam menyampaikan protes atau kritikan dan gambaran realitas keadaan sosial masa itu dapat dilihat dari lagu-lagu Rhoma Irama, Iwan Fals dan Slank khususnya pada masa rezim Orde Baru. Sementara untuk sekarang Efek Rumah Kaca, Marjinal, Navicula, dan lain sebagainya, tidak terkecuali Melancholic Bitch. Sebab lagu protes atau kritik akan selalu muncul atau menemani di tempat dimana ketidakadilan masih subur terawat di daerah tersebut.

Melancholic Bitch, adalah kolektif musik *rock* asal Kota Yogyakarta yang kembali muncul lagi dalam permukaan skena musik Indonesia setelah panggung terakhir mereka empat tahun lalu. Balada Joni dan Susi adalah album terakhir mereka, yang diproduksi tahun 2009 dan menjadi album terbaik dalam majalah *RollingStone* Indonesia. Dimana album tersebut, Donnie Trisfian (2016) dalam *Citra Kaum Marginal* Dalam Album Balada Joni dan Susi Karya Ugoran Prasad dengan menggunakan Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt, Melancholic Bitch mencoba menceritakan tentang permasalahan kaum marginal perkotaan

yang dinarasikan dengan sudut pandang sepasang kekasih, dengan lakon bernama Joni dan Susi. Grup musik yang beranggotakan tim inti Ugoran Prasad (vokalis), Yennu Ariendra (gitar) dan Yossy Herman Susilo (gitar) lahir pada akhir dekade 1990an ini kembali merilis album baru mereka yang diberi judul “NKKBS Bagian Pertama”.

NKKBS Bagian Pertama adalah sebuah album ketiga Melancholic Bitch, yang bercerita tentang gambaran keluarga sejahtera pada masa Orde Baru. Dalam sebuah video di *channel youtube* mereka, album ini merupakan suatu kunjungan sejarah untuk mengenali hari ini, tentang bagaimana masyarakat dikonstruksi untuk bertengkar dengan satu sama lain dan percakapan mengenai toleransi dianggap terlalu normatif⁴. Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera atau NKKBS adalah jargon produk pemerintahan Orde Baru untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat Indonesia dari bagian terkecil yaitu keluarga. Mengambil latar Indonesia pasca 1965, Album NKKBS Bagian Pertama dirilis pada 9 September 2017 di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri Universitas Gadjah Mada (PKKH UGM) lalu berisi 11 lagu yang bercerita tentang wacana keluarga sejahtera versi Orde Baru. Dalam wawancara dengan laman *tirto.id* 23 September 2017, menurut Ugo sapaan akrab penulis lirik album NKKBS Bagian Pertama dan album Melancholic Bitch sebelumnya, Ugoran Prasad: NKKBS adalah barang lama hasil produk Orba yang sepertinya tidak pernah basi, Cerdas ganti baju, layaknya setan, Orba masih setia dibalik setiap kelokan. “*Jargon-jargon yang terus jadi*

⁴ Dikutip dari sumber: video “NKKBS Bagian Pertama; Jadi kenapa ya bikin album baru?” <https://www.youtube.com/watch?v=TAeyS4JM-Y4&t=51s> diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 03.30 wib.

hantu hari ini, adalah berkat keberhasilan propaganda Orba, kekusutan politik sejarah membuat kita akan sulit memahami hari ini, apalagi besok,” tambah Ugo dalam wawancara tersebut ⁵.

Seperti album sebelumnya, Melancholic Bitch selalu menjadikan lirik sebagai bahan baku penting mereka untuk menyampaikan pesan yang terjadi di masyarakat pada setiap lagunya. Hal ini tidak terlepas dari sosok Ugoran Prasad sang vokalis yang juga sebagai penulis lirik. Selain sebagai penulis lirik, Ugo juga merupakan penulis cerpen, novel sampai naskah teater. Bersama Teater Garasi, dia juga ikut terlibat dalam menulis naskah, seperti ‘Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi’ (2015) yang menceritakan tentang Indonesia Pasca 1965. Bersama teman personil Melancholic Bitch lainnya, Ugo juga ikut terlibat dalam penulisan dramaturgi ‘Menara Ingatan’ (2017) yang bercerita juga tentang kekerasan pada tahun 1965 di daerah Banyuwangi Jawa Timur dengan bentuk pertunjukan musikal. Sementara di album baru ini, Melancholic Bitch mencoba menceritakan tentang permasalahan yang tidak jauh dari dua tema pertunjukan ‘Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi’ (2015) dan ‘Menara Ingatan’ (2017). Dan pemberitaan-pemberitaan tentang permasalahan yang ditulis di awal bab ini tadi, cukup relevan untuk menggambarkan tentang beberapa lagu Melancholic Bitch di album ini.

Dibuka dengan *track* pertama “Normal, Moral” yang mencoba menceritakan tentang simbol-simbol dalam perangkat pada masa orde baru dan ketakutannya serta gagasan tentang budaya patriarki. Dilanjut dengan

⁵ Dikutip dari sumber: <https://tirto.id/melancholic-bitch-orde-baru-cerdas-ganti-baju-cwYS> diakses pada tanggal 9 September 2018, pukul 03.36 wib.

“Cahaya, Harga” tentang kondisi ekonomi pada masa Orde Baru, di *track* “666.6” tentang munculnya populis organisasi islam yang barbar. *Track* keempat ‘Selat, Malaka’ bercerita tentang salah satu tokoh revolusioner pendiri republik seorang Tan Malaka. Bagaimana pemerintah mengontrol organisasi terkecil seperti keluarga, juga dapat dilihat di *track* “Dapur, NKK/BKK”. Di *track* “Bioskop, Pisau Lipat” Ugo mencoba bercerita tentang memori kolektif bangsa Indonesia yang besar di pertengahan tahun 1980an sampai 1990an akhir. “Aspal, Dukun” ,“Trauma, Irama” , “Titik Tolak, Pelarian” dan “Peta Langit, Larung” yang mengisahkan tentang paradoks menjadi seorang perantau yang jauh dari rumah dengan segala konsekuensi sosialnya. “Lagu Untuk Resepsi Pernikahan” adalah *track* kesebelas dan menjadi penutup di album NKKBS Bagian Pertama, yang bercerita tentang dibalik megahnya pesta pernikahan.

Penelitian terdahulu mengenai analisis semiotika lagu pernah dilakukan oleh Rd. Giat Raharja Kusuma, Sri Dewi Setiawati dan Baruna Tyas Swara (2015) dari fakultas Ilmu Komunikasi BSI berjudul Semiotik Lagu Hijau di Album Sinestesia Efek Rumah Kaca yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA) Vol. II No. 2 September 2015. Dalam penelitiannya, para peneliti menemukan bahwa dalam lirik lagu Hijau Efek Rumah Kaca menceritakan tentang bagaimana mempercayai segala suatu berita di media dengan bijak karena dapat merubah pola pikir kita terhadap suatu masalah yang beredar. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Alfian Putra Riadanarta (2017) yang berjudul Representasi Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Efek Rumah Kaca dengan menggunakan analisis

semiotika pada lirik lagu Merah, Jingga, dan Kuning dari album Sinestesia Efek Rumah Kaca. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa dalam lirik lagu Merah, Jingga, dan Kuning Efek Rumah Kaca merepresentasikan kritik sosial tentang permasalahan politik, permasalahan HAM, dan tentang toleransi dan keberagaman di Indonesia. Dengan adanya penelitian terdahulu yang sejenis oleh karena itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

Berbeda dengan penelitian tersebut dan berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, pada penelitian kali ini penulis akan membahas tentang Analisis Semiotika Lirik Lagu “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dari Album NKKBS Bagian Pertama milik grup musik Melancholic Bitch. Dimana dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana representasi keluarga pada era Orde Baru dalam lirik lagu Melancholic Bitch yang terdapat juga tema mengenai kritik sosial dengan topik-topik ekonomi, agama, sosial dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang diatas, Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi pokok dalam pembahasan yaitu,

Bagaimana representasi keluarga pada masa Orde Baru dalam lirik lagu karya Melancholic Bitch?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan telah menjadi fokus penelitian adalah:

Untuk mengetahui bagaimana representasi Orde Baru dalam lirik lagu “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dari Album NKKBS Bagian Pertama karya grup musik Melancholic Bitch.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis baik untuk referensi, maupun sebagai kajian pengetahuan kontemporer ilmu komunikasi tentang representasi dalam produk budaya populer khusus musik atau secara khusus sebuah lirik lagu sebagai pembacaan sebuah makna bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk kegiatan penelitian berikutnya, khususnya memberikan gambaran kepada pembaca tentang bagaimana produk budaya populer seperti musik menjadi salah satu media penyampain pesan, baik sebagai pembacaan terhadap makna-makna maupun wacana apa yang terdapat dalam sebuah lirik lagu.

E. Kajian Teori

1. Lagu sebagai Medium Representasi

Menurut Judy Giles dan Tim Middleton (1999:56) ada tiga definisi untuk menjelaskan kata '*to represent*', yaitu *to stand in for*, *to speak or act on behalf of* dan *to re-present*. Pertama *to stand in for*, misal dalam contoh kasus bendera di konser musik, keberadaan bendera dari salah satu fans grup musik, semisal: Slank atau Orang Indonesia (OI) menandakan keberadaan mereka ikut terlibat dalam konser tersebut. Kedua *to speak or act on behalf*, dapat dicontohkan dengan kasus ketika salah satu pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak mewakili atas nama institusi yang dipimpinnya. Dan ketiga *to re-present*, misalnya sebuah catatan sejarah yang dapat menghadirkan kembali kejadian masa lalu. Sementara dalam *Shorter Oxford English Dictionary* (dalam Hall, 1997 : 16) makna kata representasi dapat dibagi menjadi dua, yang pertama, mewakili sesuatu untuk menggambarkan sebuah deskripsi di dalam pikiran atau imajinasi dan menempatkan kemiripannya di dalam pikiran atau indra manusia. Dan yang kedua, sebagai sarana untuk melambangkan serta berdiri sebagai pengganti melalui sebuah kalimat atau bahasa. Singkatnya representasi dapat diartikan sebagai salah satu proses untuk memproduksi sebuah makna.

Dalam prosesnya, representasi memiliki dua komponen penting yang saling berelasi yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Bahasa menjadi salah satu komponen penting karena sebagai alat untuk mengkomunikasikan makna. Untuk menerjemahkan ide dan konsep

dalam pikiran yang akan kita maknai, bahasa berperan menjadi suatu alat perantara. Menurut Stuart Hall (1997:25) bahasa menjadi suatu sistem yang merepresentasikan konsep yang kita miliki dan berfungsi mengkonstruksi makna untuk mengkomunikasikan bagaimana dunia memaknai satu sama lain. Representasi merupakan suatu hubungan antara konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Hermawan, 2011:234).

Selain sebagai media komunikasi, lagu juga merupakan medium representasi. Dimana fungsi lirik itu sendiri digunakan sebagai medium narasi berupa tulisan atau dalam hal ini bahasa untuk menyampaikan konsep suatu pesan ide atau gagasan. Konsep dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan video, film, dan lain sebagainya, secara singkat menurut Nuraini Juliastuti (2000:6) representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Melalui bahasa, makna dari sebuah representasi (Hall, 1997:24) dapat disampaikan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan pertama *reflective*, bagaimana bahasa berfungsi untuk merefleksikan pesan yang sebenarnya sedang terjadi. Kedua *intentional*, bahwa melalui bahasa, si pembuat pesan atau menyampaikan pikiran dan ide dalam memaknai realitas sosial atas pemaknaan pribadinya. Dan yang ketiga *constructionist*, dimana dalam pendekatan ini, bahwa pemahaman setiap individu terhadap bahasa akan mempengaruhi bagaimana individu memaknai sebuah pesan dalam teks atau mempercayai bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa.

Lirik lagu sebagai medium representasi, dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Seperti pada penelitian Alfian Putra Riadanarta (2017) tentang bagaimana kritik sosial khususnya tentang realitas perpolitikan di Indonesia, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan kehidupan keberagaman direpresentasikan melalui lirik lagu Efek Rumah Kaca. Lalu, tekanan kondisi sosial dan ekonomi keluarga pada masa Orde Baru akibat krisis global yang mengakibatkan pertengkaran dalam keluarga juga direpresentasikan oleh penyanyi Iwan Fals. Dimana dalam penelitian Virizki Muhammad Akbar (2011) tentang bagaimana lirik lagu Iwan Fals yang berjudul “Generasi Frustasi” mencoba merepresentasikan tentang pentingnya keluarga terhadap pembentukan pribadi-pribadi dalam masyarakat sosial. Atau representasi ideologi patriarki yang direpresentasikan dalam lirik lagu dangdut. Penelitian Halilatul (2014) terhadap lagu dangdut yang berjudul “Wedus” mengungkapkan mengenai sikap perempuan yang menyatakan penolakan terhadap sebagian ideologi patriarki namun masih menyetujui bahwa laki-laki berkuasa atas dirinya. Lirik lagu yang ditulis bisa menjadi salah satu media pertukaran simbol, sebab setiap lirik mengandung pesan atau makna tersendiri untuk menyalurkan aspirasi dari individu atau kelompok dalam hal ini si pencipta lagu.

John Fiske (dalam Selisca, 2016:11) memaparkan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu: (1) Realitas, dimana secara bahasa tulis: dokumen wawancara dan sebagainya serta secara bahasa visual: perilaku, *make up*, kostum, gesture tubuh dan lainnya. (2) Representasi,

secara bahasa tulis: kata, kalimat, proposisi, foto dan sebagainya serta secara visual: kamera, musik, *lighting*, dan lain-lainnya. Elemen tersebut ditransmisikan menjadi kode representasional yang didalamnya ada objek yang sedang digambarkan. (3) Ideologi, semua elemen diorganisasikan kedalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, komunisme, sosialisme, patriarki, ras, materialisme dan sebagainya (Fiske dalam Wibowo 2013:149).

2. Keluarga dalam Orde Baru

Menurut Muhidin M. Dahlan (2017:9) dalam sebuah pengantar pada *Keluarga Bahagia: Sembilan Memoar Luka Keluarga Indonesia*, ada sedikit keganjilan ketika membicarakan kata “keluarga” dengan konteks ideologi Orde Baru. Soeharto sebagai “Bapak Presiden” memerintah Negara dan membimbing bangsa, dimana pejabat digambarkan seperti pembantunya dan warga Negara atau masyarakat Indonesia harus nurut mengikutinya sebagai “anak”. Sistem kekeluargaan ini tidak hanya masuk ke dalam ranah-ranah informal, institusi formal seperti kantor pemerintahan hingga ruang-ruang sekolah menjadi tempat subur meskipun ada semacam paradoks dari pemanfaatan nilai tersebut seperti banyak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme atau KKN. Tidak heran ketika ada seorang individu atau se-kelompok warga Negara yang perilakunya kontra dengan apa yang telah diatur oleh pemerintah, individu atau kelompok yang dianggap sebagai ‘anak’ tersebut akan dicap sama dengan melawan nilai-nilai kekeluargaan, baik dari masyarakat

maupun aparatus keamanan negara. Penanaman nilai kekeluargaan tidak lepas dari isi nilai Pedoman, Penghayatan, dan Pengamalan Pancasila (P4) dimanfaatkan rezim Orde Baru untuk menanamkan ideologi Pancasila versi mereka untuk melawan pihak-pihak yang menolak doktrin atau mengkritisi program tersebut atau sekelompok organisasi yang ingin mengganggu jalannya program pemerintah, seperti mahasiswa, partai politik, organisasi agama dan lain sebagainya akan dianggap sebagai musuh Negara, karena Negara atau dalam hal ini pemerintahan Orde Baru merupakan contoh dimana Pancasila yang murni digambarkan.

Orde Baru merupakan era dimana sebuah pergantian pemerintahan atau kekuasaan dari masa Orde Lama ke Orde yang lebih baru, meskipun ada pertentangan dalam penamaan Orde Baru tersebut. Menurut Soekarno (Presiden Indonesia) penamaan itu (Orde Baru) mempunyai tendensi menuduh dirinya telah menyimpang dari tujuan--tujuan revolusi pada awal kemerdekaan. Melalui peristiwa berdarah pemerintahan Orde Baru secara resmi berlangsung mulai dari 7 Maret 1967 setelah dikeluarkannya TAP MPRS No. XXXIII/MPRS/1967 yang salah satu isinya adalah mengangkat pengemban TAP No. IX/MPRS/1966 tentang supersemar itu sebagai pejabat presiden. Dengan demikian Soeharto yang sebelumnya menjadi Mayor Jendral Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat lalu setelah melutusnya G30S/PKI tahun 1965 mengangkat dirinya menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat akhirnya dilantik sebagai Presiden Kedua Indonesia menggantikan Soekarno setelah dikeluarkan surat 11 September 1966. Pemerintahan Orde Baru membina

keabsahan politiknya agar dapat sepenuhnya memegang kendali kesadaran politik dan wacana terhadap peristiwa sejarah berdarah pada tahun 1965-1966 (Heryanto, 2018:116)

Berdirinya Orde Baru tidak dapat dipisahkan dari peristiwa berdarah akhir September 1965. Peristiwa penculikan tujuh pimpinan Jendral Angkatan Darat: Nasution (lolos dari penculikan, namun Ade Irma putri bungsu dan Tendean ajudannya yang menjadi korban), Ahmad Yani, Suprpto, Soetoyo, Haryono, Panjaitan, dan S. Parman pada malam 30 September 1965 menjadi awal mula narasi wacana anti-komunisme ini dibentuk. Kolonel Untung yang menjadi komandan penculikan itu menamai peristiwa tersebut sebagai Gerakan 30 September yang diinterpretasikan Angkatan Darat sebagai usaha kup terhadap pemerintah. Soeharto yang saat itu sebagai Komandan Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat dan tidak menjadi target penculikan membuat pernyataan pada pagi 1 Oktober 1965, bahwa PKI (Partai Komunis Indonesia) di bawah pimpinan DN Aidit berada dibalik operasi kup tersebut. Dengan kekosongan kepemimpinan di Angkatan Darat, Soeharto segera mengambilalih untuk mengkampanyekan kekerasan terhadap anggota PKI dan simpatisannya. Seruan kampanye tersebut, munculah aksi saling tuding yang membuat suasana di masyarakat saat itu menjadi panas dan terjadilah pembunuhan massal terhadap orang yang dianggap PKI atau simpatisannya. Lalu untuk menjaga stabilitas keamanan Negara, keluarlah surat perintah 11 Maret 1966 atau sering dikenal Supersemar yang membuat Soeharto naik ke tampuk kekuasaannya. Akibatnya, pada

masa Orde Baru dan sesudahnya, anti-komunisme muncul sebagai wacana dominan dalam masyarakat Indonesia (Herlambang, 2015:3).

Dalam melancarkan program-program wacana anti-komunisme tersebut, Orde Baru menggunakan produk-produk kebudayaan sebagai alat untuk mempromosikan ideologi-ideologinya. Setelah Soeharto menjadi presiden, penulisan narasi sejarah tentang 1965 yang ditulis oleh tokoh militer, akademisi dan tokoh kebudayaan, Nugroho Notokusanto yang juga sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1983, mencoba mengkonstruksi sejarah sesuai dengan versi Orde Baru dimana PKI dituduh sebagai dalang di balik peristiwa percobaan kudeta pada 30 September 1965. Pada masa Orde Baru (khususnya pada tahun 1980an sampai 1998) wacana tersebut dimanifestasikan melalui bentuk-bentuk seperti: buku-buku baik kurikulum pelajaran sejarah ataupun karya sastra, museum, monumen, diorama, film serta program-program nasional pemerintah. Melalui produk budaya dan narasi sejarah tersebut, kekerasan terhadap PKI dan korban simpatisannya dilegitimasi dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Menurut Johan Galtung (1996:196) kekerasan budaya adalah bagaimana produk-produk budaya seperti agama, ideologi, bahasa, seni dan pengetahuan digunakan untuk melegitimasi kekerasan fisik maupun sistem sosial. Menurut Galtung (dalam Herlambang, 2015:37), kekerasan budaya merupakan sesuatu yang bersifat permanen dan menciptakan sebuah transformasi lambat terhadap dasar sebuah kebudayaan untuk melihat eksploitasi dan represi menjadi sesuatu hal yang lumrah. Pembeneran terhadap pembunuhan

massal -bagi orang yang dituduh PKI atau simpatisannya yang terjadi setelah meletusnya peristiwa 30 September 1965- menumbuhkan budaya kekerasan semasa Orde Baru (Mudigdo, dalam Warman, 2017:44).

Dalam melancarkan setiap agenda-agendanya, Orde Baru mulai menghilangkan hal-hal yang berbau dengan Soekarno atau unsur-unsur Orde Lama. Orde Lama yang dikenal sebagai masa ‘revolusi’ pun diubah menjadi orde ‘pembangunan’. James T. Siegel (2000:6) menjelaskan bahwa ketakutan Orde Baru terhadap kata ‘revolusi’ karena kata tersebut identik dengan ‘komunis’ dan ‘kriminal’. Maka tidak heran ketika ada individu atau kelompok yang mencoba menghalangi agenda-agenda pembangun Orde Baru akan dicap ‘komunis’ atau ‘kriminal’. Untuk melancarkan jargon ‘pembangunan’nya, masyarakat mulai dikontrol mulai dari organisasi terkecil kecil seperti, keluarga. Bahkan untuk penegasan jargo ‘pembangunan’ Orde Baru, Eksklusi terhadap ‘komunis’ seringkali berkaitan dengan keluarga ⁶. Sebab menurut Saya Sasaki Shiraishi (2001:2), Pada masa Orde Baru Indonesia dibayangkan sebagai sebuah jalinan keluarga besar. Dimana Soeharto dianggap sebagai ‘bapak’, dan rakyat atau warga Negara dianggap sebagai ‘anak’nya. Maka ketika ada individu atau kelompok yang mengkritik pemerintah, individu atau kelompok tersebut akan dianggap sama dengan melawan nilai-nilai kekeluargaan. Ketika pembangunan sedang gencar-gencarnya digaungkan, tidak semua masyarakat khususnya diluar Pulau Jawa yang merasakan hasil pembangunan. Meskipun begitu, seluruh anak Indonesia

⁶ Dikutip dari sumber: <https://indoprogress.com/2015/08/orde-baru-dan-pembentukan-keluarga/> diakses pada tanggal 30 September 2018, pukul 22.07 wib

tetap diidealisasikan untuk melanjutkan nilai-nilai yang melandasi Orde Baru, sehingga perlu dikontrol, dibina, dan perlu untuk diselamatkan (Yudhistira, 2010:69).

Kekuatan militer pada masa Orde Baru juga berperan penting dalam mengontrol dan membina masyarakat saat itu. Dalam seminar kedua Angkatan Darat pada bulan Agustus tahun 1966, Angkatan Darat mengisyaratkan bahwa mereka mempunyai dua fungsi. Dimana dua fungsi Angkatan Darat tersebut menyatakan bahwa Angkatan Darat tidak hanya memiliki hak dan kewajiban di wilayah militer saja, tetapi juga memperluas aktivitas di luar militer mereka. Menurut Budi Irawanto (2017) lebih dari dua dekade anggapan bahwa ABRI memiliki peran secara sah sebagai kekuatan sosial politik, doktrin militer selalu diabadikan dalam setiap publikasi penting dan telah diterima masyarakat luas. Peran militer di Indonesia dalam undang-undang darurat menyebabkan pengaruh politik tentara meningkat, yang kemudian ketika masa krisis telah berlalu, tentara enggan untuk melepaskan pengaruh politiknya, sehingga militer senantiasa mempunyai justifikasi sah atas peran politik dan intervensinya ke dalam wilayah sipil (Koekebakker dalam Irawanto, 2017:62).

Militer pada masa Orde Baru juga ikut membentuk paham domestikasi terhadap perempuan, seperti: organisasi Dharma Wanita untuk istri PNS, Dharma Pertiwi untuk istri ABRI dan PKK untuk istri yang bukan PNS dan ABRI. Menurut Julia S. Suryakusuma (2011:17) setelah meletusnya G30S yang juga pembasmian terhadap organisasi

wanita Gerwani, Orde Baru menunjuk Kowani (Kongres Wanita Indonesia) sebagai payung bagi semua kelompok wanita dari organisasi profesional, sosial, keagamaan sampai organisasi-organisasi fungsional yang menjadikan perjuangan perempuan mati. Dalam Panca Dharma Wanita, tugas perempuan hanya sebagai pendamping setia suami, pencetak generasi penerus bangsa, pendidik dan pembimbing anak, pencari nafkah tambahan, serta sebagai bagian dari anggota masyarakat. Maka mititerisme Orde Baru mendoktrin istri PNS, ABRI dan aktivis PKK agar menunaikan kewajiban moral perempuan ningrat yang berarti mengabdikan sepenuhnya kepada Soeharto sebagai pimpinan tertinggi⁷. Penerapan peran tradisional perempuan yang dibentuk pada masa Orde Baru, menurut Julia Suryakusuma pembentukan domestikasi yang implisit lewat sejumlah organisasi nasional dan penerapan program-programnya menghasilkan penjinakan, segregasi, dan depolitisasi terhadap perempuan (Suryakusuma, 2011:9).

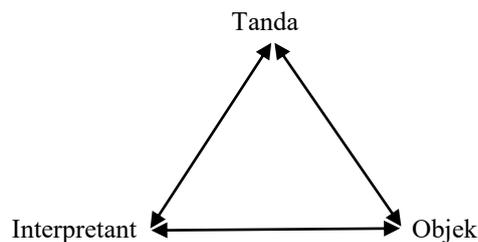
3. Semiotika

Dalam penelitian komunikasi, pendekatan semiotika mencoba menelaah tentang apa maksud makna-makna dibalik proses komunikasi. Ketika komunikasi linier Model Lasswell (1948) *Source, Messages, Channel, Receiver, dan Effect* (SMCRE) yang juga merupakan versi verbal dari Model Shannon dan Weaver hanya berfokus pada proses. Dimana komunikasi cenderung sebagai penerima (*receiver*) atau pembaca

⁷ Dikutip dari sumber: <https://indoprogress.com/2017/10/domestikasi-vs-revolusionerisasi-politik-perempuan-sebelum-g30s/> diakses pada tanggal 6 Oktober 2018, pukul 20.07 wib.

pasif bukan pembaca aktif (*reader*). Fiske (2012:50) Model linier Lasswell hanya melihat komunikasi sebagai transmisi pesan: memunculkan ‘efek’ bukan makna. Semiotika membalik pemahaman komunikasi menjadi pembaca aktif untuk memaknai simbol-simbol tersembunyi dibalik pesan yang disampaikan komunikator.

Menurut Fiske (2012:68) secara luas semua model mengenai makna memiliki tiga elemen, yaitu: (1) tanda, (2) acuan dari tanda, dan (3) pengguna tanda. Seorang filsuf dan ahli logika dan dianggap pendiri tradisi semiotik Amerika, Charles Sanders Peirce (1931-58) memandang hubungan segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai cara untuk mempelajari makna.



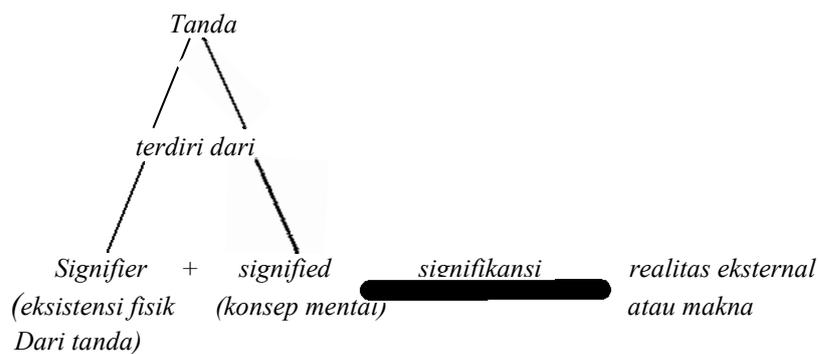
Gambar 1.1

Semiotika Peirce. Sumber : Fiske (2012 : 70)

Pada gambar 1.1 menurut Peirce, Objek, Interpretant dan Tanda menekankan bahwa setiap istilah hanya dapat dipahami satu sama lain yang memiliki panah ganda. Tanda mengacu pada sesuatu selain dirinya sendiri melainkan pada objeknya, dan saat dipahami oleh seseorang, dia memiliki efek dalam pikiran penafsir. Ini adalah model semiotik yang tidak ada perbedaan antara *encoder* dan *decoder*. Interpretant adalah konsep mental pengguna tanda, apakah pengguna ini merupakan

pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, pelukis atau penikmat lukisan (Fiske, 2012:71).

Sementara menurut ahli bahasa Ferdinand de Saussure (dalam Fiske, 2012:69) yang mewakili tradisi Eropa, menyatakan bahwa tanda merupakan komponen dari bentuk fisik yang ditambah konsep mental. Tanda berkorelasi dengan realitas eksternal hanya melalui konsep-konsep dari orang yang menggunakannya. Sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) yang merupakan gambaran fisik dari tanda yang kita terima dan petanda (*signified*) sebagai konsep mental yang mengacu pada tanda.



Gambar 1.2

Semiotika Saussure. Sumber : Fiske (2012 : 73)

Dari kedua model (Pierce dan Saussure) tersebut kita dapat mengenali persamaan diantara keduanya. Penanda (*Signifier*) dari Saussure sama dengan tanda (*sign*) dari Pierce. Dan *intepretant* dari Pierce sama dengan petanda (*signified*) dari Saussure. Namun menurut Fiske (2012:73) Saussure kurang memperhatikan hubungan antara *signifier* dan *signified* dengan apa yang disebut Pierce sebagai 'objek' atau makna eksternal. Meskipun berbeda latar belakang diantara kedua tokoh tersebut, dan cukup mengakibatkan sejumlah perdebatan dalam menelaah

teks. Dalam kajian semiotika kontemporer madhhab anantara keduanya sering digunakan bersama-sama (Hermawan, 2011:236).

Menurut Etnomusikolog Rahayu Supanggah (1995). Sejak sekitar tahun 1970an minat terhadap musik sebagai fungsi dari bentuk komunikasi dapat dilihat dari perkembangan, apa yang disebut '*semiotik musical*' atau '*semiologi musicale*'. Dari berbagai definisi bidang ilmu Nattiez (1974 dalam Supanggah, 1995:18) mengemukakan bahwa '*semiotic musical*' atau '*semiologi musicale*' adalah sebuah disiplin yang mencoba menggunakan model disiplin linguistik untuk melakukan analisis studi musik sebagai suatu sistem lambang (*sign*). Semiotik menurut Segers (dalam Sobur, 2006:13) merupakan suatu disiplin yang menyelidiki bentuk komunikasi yang terjadi dari (*signs*) 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sistem tanda (*code*). Sementara dalam sebuah lagu secara semiotika, lirik lagu atau pesan bisa dijadikan suatu penanda (*signifier*) dan makna dari lirik lagu tersebut adalah petanda (*signified*). Pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pencipta lagu tidak dapat terlepas dari sumber pola pikir serta kerangka acuan (*field of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) si pencipta lagu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori analisis semiotika

model Roland Barthes. Dengan berdasarkan tanda, bahasa, objek dan peristiwa yang terjadi dalam lirik lagu Melancholic Bitch sebagai objek pengamatan dan dari hal ini, kajian analisis semiotika digunakan agar dapat mengetahui makna konotasi dan mitos sebagai tanda untuk mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut berdasarkan interpretasi peneliti. Sementara metodologi kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku objek yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Maleong, 2001:3).

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah lirik lagu dari grup musik Melancholic Bitch yang berjudul “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dari Album NKKBS Bagian Pertama (2017). Dimana dalam lirik lagu-lagu tersebut dipilih untuk diteliti lebih dalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada kebutuhan untuk menunjang serta menguatkan proses penganalisisan. Penulis melakukannya dengan dua tahap, yaitu:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi berupa pengumpulan data teks

yang berupa lirik lagu Melancholic Bitch. Dengan berupa data a teks lirik lagu yang berjudul “Normal, Moral”, “Cahaya, Harga”, dan “Dapur, NKK/BKK” dalam album NKKBS Bagian Pertama (2017) dan interteks seperti poster iklan komersial pada masa Orde Baru, film kampanye Keluarga Berencana yang berjudul Desa di Atas Kaki Bukit (1973) karya sutradara Asrul Sani serta dokumentasi pertunjukan Teater Garasi khususnya pementasan yang secara baik secara tema atau isu tidak jauh dari penelitian ini, yaitu yang berjudul “Yang Fana adalah Waktu, Kita Abadi (2015)” dan “Menara Ingatan (2017)”.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari literatur baik yang berkaitan dengan penelitian atau sekedar menambah wawasan dalam topik yang serupa guna memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini. Dengan mengumpulkan data yang didapatkan berupa buku, literatur, internet, dan sumber tulisan atau video yang dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada lirik lagu Melancholic Bitch sebagai objek analisis dalam penelitian ini, pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes digunakan untuk dapat menemukan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut.

Dimana semiologi (istilah semiotika Roland Barthes memaknai bagaimana objek-objek tidak hanya sekedar menyampaikan informasi (berkomunikasi), tetapi objek-objek tersebut juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Analisis semiotika model Roland Barthes tidak dapat lepas dari pengaruh pemikir semiotika generasi awal dan ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Bagi Saussure tanda merupakan sebuah objek yang mempunyai makna yang dikomposisikan oleh penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konsep semiotik Roland Barthes, pemaknaan atas tanda maka akan ditemukan istilah *order of signification* atau dua sifat makna, yaitu: (1) makna denotatif, makna asli atau paling nyata dari sebuah tanda. Dan (2) makna konotatif, dimana menurut Sobur (2003:68-69) makna turunan dari denotatif yang lebih mengarah terhadap interpretasi dari budaya, pergaulan sosial, dan lain sebagainya. Signifikasi tahap pertama atau denotasi merupakan bagaimana *signifier* dan *signified* pada konsep Saussure bekerja dengan tanda dan hubungan dengan realita eksternal. Sedangkan tahap kedua atau konotasi digunakan untuk mendeskripsikan interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pertemuan nilai-nilai budaya (Fiske dalam Syahputri, 2016:68).

Dalam signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos. Dalam hal ini 'mitos' merupakan sebuah produk kebudayaan yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam atau dapat diartikan bahwa 'mitos' mempunyai makna konotasi

terhadap ideologi tertentu. Meskipun mitos menurut Sobur (dalam Syahputri, 2016:68) sering dikaitkan dengan dongeng atau cerita masa lampau, tetapi ‘mitos’ tumbuh dan dibentuk melalui anggapan-anggapan yang berdasarkan observasi kasar secara umum yang kemudian dibuktikan dalam tindakan nyata.

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. <i>Signifer</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotative)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.3

Model analisis semiotika Roland Barthes.

Sumber : Paul Colbey & Litza Jansz (dalam Sobur, 2006:69)

Dari peta Barthes pada gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas *signifier* atau penanda (1) dan *signified* atau petanda (2). Sementara, pada saat bersamaan, tanda denotatif (3) juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda ‘singa’, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan

namun juga mengandung kedua bagian dari tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Cobley dan Jansz, dalam Sobur, 2006:69).

Dalam model analisis semiotika, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Penggalan lebih jauh terhadap penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas sosial, yaitu membuka ranah baru dalam kajian semiotika. Di dalam mitos pula sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (sobur, 2006:70-71).